

**Early Childhood Motor Development and Parent Socio-economic Status****Mesa Rahmi Stephani, Gano Sumarno, Ricky Wibowo**

Prodi PGSD Penjas, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima Desember 2018

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan April 2019

*Keywords :**Early Childhood, Motor Development,
Parent Socio-economic Status***Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan perkembangan motorik anak usia dini dengan tingkat status sosial ekonomi (SES) orang tua. Metodologi penelitian menggunakan studi komparasi *Ex-post Facto*. Populasi penelitian melibatkan anak usia 4-5 tahun berasal dari sekolah pendidikan anak usia dini yang berada di daerah perkotaan. Sampel dipilih sebanyak 50 (laki-laki = 27; perempuan = 23). Partisipasi sampel keseluruhan sebesar 78%. Sehingga sampel yang representatif sebanyak 39. Perkembangan Motorik anak diukur menggunakan *Ages and Stages Questionnaire (ASQ) 3rd Edition*. Sedangkan untuk mengukur Status Sosial Ekonomi (SES) menggunakan *Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a family*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini tidak hanya dipengaruhi faktor status sosial ekonomi orang tua, juga dipengaruhi oleh tempat bermain yang tersedia di sekolah dan lingkungan bermain di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua saat ini semakin memahami pentingnya pendidikan anak sejak dini dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Sekolah dan lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu wujud investasi terbaik untuk masa depan anak yang lebih baik.

Abstract

This study was aimed at determining the relationship between early childhood motor development and the level of socio-economic status (SES) of parents. The research method used was Ex-post Facto comparative study. The population of the study involved children aged 4-5 year from early childhood education schools in urban areas. 50 samples were selected (male = 27; female = 23). Overall sample participation was 78%. So that the representative sample were 39 participants. Children motor development was measured by using the Ages and Stages Questionnaire (ASQ) 3rd Edition. To measure the Socio-Economic Status (SES), an Instrument for Measuring the Socioeconomic Status of a family was used. The results showed that the early childhood motor development was not only influenced by parents' socioeconomic status, it was also influenced by playgrounds available in schools and the playing space at home. This study shows that parents today understand the importance of early childhood education in optimizing children development. Schools and neighborhoods are two best investments for a better children's future.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak memerlukan perhatian yang cukup besar. Hal ini dikarenakan masa anak-anak berlangsung secara singkat dan cepat namun sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak harus diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bergerak seluas-luasnya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik sangatlah penting untuk mendorong perkembangan aspek lainnya, salah satunya adalah perkembangan sosial anak. Kehidupan anak sangat erat dengan bermain. Banyak permainan yang memerlukan keterampilan motorik tinggi, sehingga anak perlu untuk diberikan pengalaman gerak yang menstimulasi perkembangan motoriknya hingga terampil. Anak perlu memiliki kemampuan motorik yang tidak timpang dengan teman sebayanya supaya bisa terlibat dalam berbagai aktivitas permainan, sehingga proses interaksi sosial dapat terjadi.

Penelitian Bouffard menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi keterampilan gerak dasar pada anak-anak (6-9) memberikan pengaruh negatif ketika anak berinteraksi sosial dengan teman sebayanya (Bardid et al., 2013). Secara jelas, kemudian hal ini penting sekali untuk memantau kompetensi keterampilan gerak dasar dari anak sejak kecil hingga masa perkembangan selanjutnya, dalam upaya untuk mengidentifikasi potensi keterlambatan atau penurunan perkembangan motorik. Upaya awal ini dilakukan untuk menurunkan dampak negatif pada partisipasi dalam aktivitas fisik pada tahap selanjutnya dan juga untuk menghindari dampak sekunder konsekuensi psikososial seperti penyimpanan konsep diri dan meningkatnya kecemasan atau kondisi medis seperti diabetes dan masalah penyakit kardiovaskular.

Pembelajaran gerak pada usia dini diarahkan dan difokuskan pada kekayaan gerak motorik. Anak usia dini (rata-rata dari usia 2 hingga 7 tahun) merupakan periode yang penting untuk belajar dan mengembangkan pembelajaran *fundamental movement skills* (FMS). Pada usia tujuh tahun, individu diharuskan untuk memperluas kosa gerak dan memperoleh tingkat kompetensi yang cukup, kompetensi gerak inilah yang akan mengantarkan anak ke dalam sebuah periode dimana anak mulai terlibat dalam olahraga dan permainan yang memerlukan keterampilan yang lebih kompleks (Gabbard et al, 2008).

Bermain bagi anak-anak merupakan sasaran utama dimana mereka belajar tentang tubuh dan kemampuan motorik mereka (Gallahue, 2006). Bermain merupakan bagian penting dari aktivitas fisik bagi anak-anak. Bermain menjadi esensial untuk dikembangkan karena berkontribusi terhadap kognitif, fisik, sosial dan pengelolaan emosi anak-anak dan remaja (Stork and Sanders, 2008). Melalui aktivitas bermain, anak-anak terbukti mampu mengembangkan keterampilan gerak fundamental (Fadilah, M., & Wibowo, 2018).

Perkembangan motorik dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan, termasuk faktor latar belakang sosial ekonomi orang tua yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan orang tua. orang tua sebagai basis keluarga, sebagai pendukung untuk membentuk aktivitas fisik, memegang peran sentral dalam mengorganisir dan membiayai partisipasi anak dalam olahraga. Banyaknya aktivitas fisik anak dapat dipertimbangkan sebagai salah satu fungsi dari Status Sosial Ekonomi (SES) pada orang tua dan keluarga (Hashemi, Hojjati, Nikravan, & Shariati, 2013). Faktanya, keluarga yang membelanjakan uang dan mendorong anaknya untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga dalam rangka untuk mengembangkan keterampilannya dan menjadi lebih bersosialisasi (Hashemi et al., 2013).

Tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua yang semakin baik menumbuhkan kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sejak dini, termasuk pada usia pra sekolah. Sehingga banyak orang tua menyekolahkan anak sedini mungkin. Mulai dari kelompok bermain (*Play Group*), dan Taman Kanak-kanan (*Kindergarten*) sebagai sarana pendidikan, agar anak bisa berkembang secara optimal.

Ide yang mendasari pada perspektif investasi ialah bahwa orang tua bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan emosional anaknya dimasa yang akan datang melalui berinvestasi dalam pendidikan anak usia dini. Pilihan untuk menyekolahkan anak sejak dini diyakini dapat memberikan keunggulan dalam lingkungan belajar untuk anaknya yang diharapkan dapat memberikan peran sebagai pengganti orang tua ketika orang tua berangkat untuk bekerja. Bagaimanapun, orang tua menghadapi batasan dalam waktu dan anggaran yang terbatas oleh pertimbangan lokasi, harga, dan jam buka *daycare* yang sesuai dengan jam kerja

orang tua. Desakan waktu dan anggaran yang menjadi pemberat untuk orang tua tunggal dan keluarga yang tidak mampu (Stahl, Schober, & Spiess, 2017)

Hingga saat ini, belum tersedia data perkembangan motorik anak usia dini yang dikaitkan dengan status ekonomi orang tua. Hal ini dipandang penting, agar pendidikan anak usia dini bisa mengoptimalkan perkembangan motorik anak usia ini melalui pendidikan gerak yang cukup bagi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan motorik anak ditinjau dari latar belakang status sosial-ekonomi orang tua.

METODE

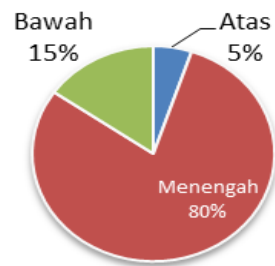
Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Desain penelitiannya adalah *ex-post facto*. Populasi penelitian merupakan anak usia dini pada TK, RA, dan PAUD yang berusia 4-5 tahun. Sekolah berlokasi di daerah perkotaan. Subjek penelitian sebanyak 50 anak beserta orang tua yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam studi ini. Data yang lengkap sebanyak 39 (tingkat partisipasi 78%). Beberapa data tidak lengkap dikarenakan anak tidak masuk sekolah saat diobservasi.

Data perkembangan motorik dikumpulkan dengan cara mengobservasi langsung kepada anak yang dilakukan saat jam sekolah. Instrument yang digunakan untuk mengukur perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun *Ages and Stages Questionnaire (ASQ) 3rd Edition*. Angket SES orang tua menggunakan *Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a family* yang dikembangkan (Aggarwal et al., 2005). Untuk menghindari perbedaan persepsi orang tua terhadap pengisian angket SES, maka saat pengisian orang tua diundang ke sekolah untuk mengisi Angket SES dipandu oleh tim observer. Analisis data menggunakan Statistika Deskriptif. Uji korelasi menggunakan Korelasi Kendall dan Spearman

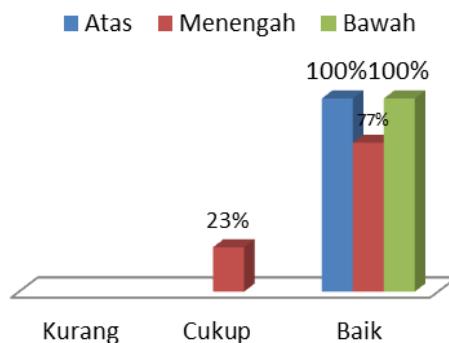
HASIL DAN PEMBAHASAN

Status sosial ekonomi (SES) orang tua dibagi menjadi tiga kategori, yakni atas, menengah dan bawah. SES terbanyak ada pada kelas Menengah. Kategori SES didominasi oleh kategori menengah sebanyak 80% dari total 39 sampel. Sedangkan kategori Atas sebanyak

5% dan kategori Bawah sebanyak 15%.



Gambar 1. Proporsi Kategori SES



Gambar 2. Perkembangan Motorik Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Gambar 2. menunjukkan perkembangan motorik dikategorikan berdasarkan status sosial Ekonomi Orang Tua. Perkembangan motorik anak pada semua tingkat SES berada pada kategori Cukup dan Baik.

Tabel 1. Hasil Uji Keterkaitan Perkembangan Motorik dengan SES Orang Tua

| | | SES | Motor-Dev |
|----------------|-------------------------|-------|-----------|
| SES | Correlation Coefficient | 1.000 | .118 |
| | Sig. (2-tailed) | . | .474 |
| | N | 39 | 39 |
| Spearman's rho | Correlation Coefficient | .118 | 1.000 |
| | Sig. (2-tailed) | .474 | . |
| | N | 39 | 39 |

Pada tabel 1 menunjukkan keterkaitan perkembangan motorik dengan SES melalui uji korelasi Kendall ($r = 0,116$ dan $p = 0,466$) dan Spearman ($r = 0,118$ dan $p = 474$). Data menunjukkan koefisien korelasi

yang rendah. Serta koefisien $p > 0,01$. Maka, dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antara perkembangan motorik dengan SES orang tua.

Potensi anak usia dini seringkali belum terlihat secara jelas apakah berbakat dalam bidang seni, olahraga, bahasa ataukah sains. Salah satu cara untuk melihat fungsi fisiologis dan psikologis anak berada dalam keadaan baik, tentu yang paling mudah dapat diamati melalui aktivitas gerak motorik anak. Piaget mengemukakan bahwa kognisi dibangun dari persepsi dan aksi, deskripsi teori Piaget pada bagaimana keterampilan motorik awal, seperti menggapai dan mengisap, digunakan dalam upaya mengembangkan kognisi yang masih paling bisa diketahui oleh kita. Saat ini, masih sedikit ketertarikan pada penggunaan perkembangan motorik untuk memprediksi status mental dimasa mendatang. Namun, banyak yang setuju dengan Piaget pada gagasannya bahwa adanya keterkaitan antara perkembangan motorik dengan perkembangan kognitif. (Thelen, 2000).

Keterampilan motorik kasar dan halus pada anak berhubungan dengan tingkat keberhasilan kesehatan seperti BMI yang lebih rendah dan aktivitas fisik dan kebugaran jasmani yang lebih tinggi juga perkembangan yang lebih baik pada aspek kognitif dan bahasa. (Veldman, et al. 2015). Perkembangan anak usia dini seringkali tidak dihargai namun sebuah topik yang penting untuk perkembangan ekonomi. Pelajar dari berbagai disiplin ilmu telah mengilustrasikan keunggulannya untuk individu dan sosial dalam jangka panjang sebagai sumber investasi pada anak usia dini mulai dari bayi hingga anak usia 5 tahun (Jenkins, 2014). James Heckman beserta kolega (Jenkins, 2014) menunjukkan bahwa keuntungan dalam menginvestasikan pada anak usia dini lebih tinggi daripada masa kanak-kanak akhir, khususnya untuk anak yang kurang mampu. Secara nyata, upaya pemerintah dalam menyamakan hak perkembangan anak usia dini dengan perkembangan ekonomi secara langsung disebabkan pada pelaksanaan program perkembangan anak usia dini dapat memulai peningkatan hak sosial dan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Diluar literatur sosial sains, disana terlihat pertumbuhan antara Negara dan Kota-kota bahwa perkembangan anak usia dini memainkan peran pada berbagai dimensi dalam perkembangan ekonomi daerah (Jenkins, 2014).

Hubungan signifikan pada keterlambatan gerak

meliputi rendahnya pendidikan orang tua, gangguan kejiwaan orang tua, miskinnya keterampilan, studi kehamilan yang tidak diinginkan, dan lingkungan padat penduduk. Analisis multivariate menunjukkan hubungan positif antara kemampuan motorik dengan penghasilan orang tua serta jumlah ruangan yang ada didalam rumah. Rendahnya keterampilan motorik sangat mengganggu dan mengakibatkan terhadap *self-esteem* anak dan bisa menyebabkan emosi dan perilaku yang kurang baik (Golding et al., 2013).

Orang tua memilih sekolah sebagai investasi masa depan anak. Orang tua pada semua tingkat SES memiliki harapan yang sama dalam menempatkan anak didalam lingkungan dan sekolah yang baik. Karena, anak merupakan investasi orang tua dimasa mendatang. Sekolah dapat mengatasi ketimpangan SES dan keterbatasan lahan tempat tinggal di daerah perkotaan. Penyediaan sarana bermain dan alat pembelajaran edukatif yang melatih motorik kasar dan halus mampu memberikan stimulus positif terhadap perkembangan motorik anak secara keseluruhan. Tingkat pendapatan orang tua yang masih dalam SES Kategori bawah, bisa diatasi dengan cara menyekolahkan anak ke sekolah yang terjangkau, sehingga anak berinteraksi dengan lingkungan.

Pentingnya pelayanan terhadap perkembangan motorik anak usia dini untuk perkembangan individu dan sosial telah mengalami peningkatan perhatian baik pada Negara berkembang (Nilsen, 2017). Ketika anak menghabiskan waktu di institusi diluar lingkungan rumah, mereka belajar terhadap sosialisasi ganda Anak mungkin menemukan harapan yang berbeda antara di lingkungan rumah, dengan lingkungan institusi, dan harus belajar untuk berperilaku pada kedua lingkungan secara terpisah, disamping pada saat bersamaan bagaimana untuk menghubungkan antara keduanya. Besarnya kemiripan antara harapan yang anak hadapi di lingkungan yang berbeda, merupakan kesempatan terbaik untuk mereka meraih keberhasilan (Nilsen, 2017).

Studi telah menunjukkan hasil dan telah ditemukan cara untuk memperbaiki keterampilan motorik kasar yang efektif, mudah, dan cocok. Mengajarkan keterampilan motorik kasar pada anak yang baru belajar berjalan (toddlers), memberikan cara untuk memperbaiki keterampilan motorik kasar mereka, meskipun diperlukan studi lanjutan untuk melihat efektivitas dan menetapkan jika perbaikan ini berpotensi lebih

besar dari yang terlihat pada anak yang lebih besar (Veldman, et al. 2017).

Aspek perkembangan motorik di daerah perkotaan yang terbatas lahan sempit, masih menunjukkan kategori baik yang masih tinggi. Anak memiliki potensi tersendiri. Sekolah bisa mengoptimalkan potensi anak. Kurikulum pada anak usia dini memberikan pemerataan program pendidikan tanpa melihat ketimpangan status sosial ekonomi orang tua. Pada konteks di daerah perkotaan, ketimpangan ruang gerak dan SES bisa diatasi oleh adanya sekolah dan taman bermain yang berada di sekolah dan kompleks tempat tinggal.

Keterbatasan metode penelitian *Ex-Post facto* belum mampu menjawab bagaimana proses pembelajaran motorik kasar dan halus secara eksplisit. Serta aspek lain yang dapat berpotensi mempengaruhi perkembangan anak seperti ketersediaan ruang terbuka pada sekolah dan lingkungan rumah, pandangan orang tua terhadap pentingnya perkembangan motorik, karakteristik demografi dan letak geografis sekolah dan karakteristik sekolah berbasis agama, dan masih banyak aspek lainnya, tentu menarik untuk dipelajari. Sehingga dapat memberikan informasi dan rujukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dari berbagai tingkat latar belakang SES, memiliki harapan yang sama untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak melalui pendidikan anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keterkaitan SES terhadap perkembangan motorik anak. Sekolah dapat menjadi katalisator ketimpangan SES orang tua dikalangan bawah untuk bisa mengoptimalkan perkembangan anak khususnya dalam aspek perkembangan motorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, O. P., Bhasin, S. K., Sharma, A. K., Chhabra, P., Aggarwal, K., & Rajoura, O. P. (2005). A New Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a Family : Preliminary Study, 30 (4), 3–6.
- Bardid, F., Deconinck, F. J. A., Descamps, S., Verhoeven, L., Pooter, G. De, Lenoir, M., & Hondt, E. D. (2013). Research in Developmental Disabilities The effectiveness of a fundamental motor skill intervention in pre-schoolers with motor problems depends on gender but not environmental context. *Research in Developmental Disabilities*, 34(12), 4571–4581. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.09.035>.
- Fadilah, M., & Wibowo, R. (2018). Kontribusi Keterampilan Gerak Fundamental Terhadap Keterampilan Bermain Small-Sided Handball Games. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(1), 60-68.
- Gabbard, J. L., & Swan II, J. E. (2008). Usability engineering for augmented reality: Employing user-based studies to inform design. *IEEE Transactions on visualization and computer graphics*, 14(3), 513-525.
- Gallahue, David L. (2006). *Developmental Physical Education for Today's Children* (third edition). USA: Brown & Benchmark Publisher.
- Golding, J., Emmett, P., Iles-caven, Y., Steer, C., Lingam, R., Steer, C., & Lingam, R. (2013). of Child Neurology A Review of Environmental Contributions to Childhood Motor Skills to Childhood Motor Skills, (October). <https://doi.org/10.1177/0883073813507483>
- Hashemi, M., Hojjati, A., Nikravan, F., & Shariati, M. (2013). The Comparison of Socio-Economic Status of Families and Social Support of Parents for the Physical Exercises of Their Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 375–379. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.278>
- Jenkins, J. M. (2014). Early Childhood Development as Economic Development : Considerations for State-Level Policy Innovation and Experimentation. <https://doi.org/10.1177/0891242413513791>
- Nilsen, A. C. E. (2017). The expansion of early childhood development services and the need to reconceptualize evidence. <https://doi.org/10.1177/1463949117731021>

- Stahl, J. F., Schober, P. S., & Spiess, C. K. (2017). Parental socio-economic status and childcare quality: Early inequalities in educational opportunity? *Early Childhood Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.011>
- Thelen, E. (2000). Motor development as foundation and future of developmental psychology, *24*(4), 385–397.
- Veldman, S., Okely, A., Jones, R. (2015). Promoting Gross Motor Skills in Toddlers: The Active Beginnings Pilot Cluster Randomized Trial. *Perceptual & Motor Skills Physical Development & Measurement* 2015, © Perceptual Motor Skills. 121, 3, 857-872. <https://doi.org/10.2466/10.PMS.121c27x5>.